

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU DUGEM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Retno Muktining Tyas dan Joko Kuncoro
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: kuncoro@unissula.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Metode dari penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 70 subjek yang dipilih menggunakan metode kuota purposive random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan skala konformitas dan skala perilaku dugem. Skala konformitas terdiri dari 30 aitem dengan rentang daya beda tinggi 0,250 – 0,533 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,817. Skala perilaku dugem berjumlah 40 aitem dengan rentang daya beda 0,300 – 0,810 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,971. Hasil uji hipotesis koefisien korelasi diperoleh $r_{xy} = 0,713$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Kata kunci : Konformitas, Perilaku dugem

CORRELATION BETWEEN PEER CONFORMITY WITH CLUBBING BEHAVIOUR ON STUDENT ISLAMIC SULTAN AGUNG UNIVERSITY

Abstract

This research aimed to determine correlation between peer conformity with clubbing behaviour on student Islamic sultan agung university. The method of this research is quantitative method. This research involve 70 subject where choosing by quota purposive random sampling method. Peer conformity scale consist from 30 item with correlation 0,250-0,533 and reliability koefisien 0,817. Clubbing behaviour scale consist 40 item with correlation 0,300-0,810 with reliability 0,971. The result of hypothesis is $r_{xy} = 0,713$ with significant $p = 0,000$ ($p < 0,01$). The result showed there are correlation positif between peer conformity with clubbing behaviour on student Islamis Sltang agung university.

Keyword : conformity, clubbing behaviour

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang berkembang menuju ke arah modern. Hal ini ditandai dengan beberapa aspek yaitu banyaknya gedung-gedung, pusat perbelanjaan dan tempat hiburan malam seperti diskotik. Diskotik atau tempat hiburan malam yang sudah banyak ditemui khususnya dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Semarang. Mudahnya akses untuk mengunjungi tempat hiburan malam membuat persaingan klub malam semakin ketat mulai dari kafe, *club*, bar dan diskotik. Kota Semarang misalnya memiliki banyak tempat hiburan malam seperti *E-plaza lounge*, *Liquid cafe*, *Babyface*, *Starqueen*, *Hugo's cafe* Semarang dan *Club 123*.

Diskotik adalah salah satu tempat hiburan malam yang menjanjikan kesenangan sesaat bagi para pengunjungnya. Suara musik DJ yang sangat keras dan asik untuk di dengarkan membuat pengunjung merasa lebih rileks dan *fun* (senang) dibandingkan dengan kondisi sebelum memasuki diskotik. Berbagai macam perilaku pun ada didalam diskotik seperti merokok, minum-minuman beralkohol, berjudi, aksi saling dorong-mendorong ketika sedang berjoget, bahkan ada juga yang bercumbu dalam diskotik. Setiap orang mudah mengakses tempat tersebut. Harganya pun bermacam-macam mulai dari yang termahal seperti di *Babyface* Semarang tarifnya mulai harga Rp.150.000 /orang dan yang termurah seperti di *Liquid cafe* Semarang tarifnya mulai harga Rp.50.000 /orang. Remaja lebih sering mengunjungi *liquid cafe* karena murah nya tarif yang diberikan dan apabila pengunjung yang datang memperlihatkan kartu tanda mahasiswa (KTM) maka akan mendapatkan potongan harga. Pendapat di atas dikuatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Diskotik menjanjikan kesenangan sesaat bagi para pengunjungnya. Diskotik merupakan tempat yang asik untuk dugem atau berjoget-joget. Dugem sudah menjadi salah satu gaya hidup remaja di kota-kota besar. Gaya hidup masyarakat kota memiliki dampak positif maupun negatif, dampak positif dari masyarakat kota adalah mampu menerima budaya baru yang masuk dalam kalangan tersebut, dampak negatifnya adalah pergaulan yang sangat keras dan tidak memandang umur bagi individu yang mau menikmatinya seperti dugem (Ichsan, 2014).

Salah satu penyebab mengapa dugem diminati oleh mahasiswa adalah informasi media massa yang menyajikan bahwa dugem sebagai sesuatu yang *trendi*. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya informasi sebagai bagian dari proses komunikasi yang mampu mempengaruhi emosi dan perasaan selanjutnya dapat memunculkan perilaku yang diinginkan. Budaya barat yang digambarkan *modern* membuat kalangan mahasiswa ingin mengikutinya walaupun tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Budaya barat terkenal bebas dengan aktivitas seperti minum-minuman beralkohol, narkoba dan pergaulan bebas. Remaja termasuk mahasiswa mulai meniru dan menjadikan sebuah ikon baru walaupun tidak semua mahasiswa mengikuti tetapi banyak juga mahasiswa yang terjerumus pergaulan seperti itu, bahkan harus tahu dugem jika ingin disebut anak gaul dan tidak ketinggalan jaman (Chaney, 1996).

Gaul dan *trendi* adalah sesuatu hal yang harus dipenuhi bagi remaja termasuk mahasiswa yang selalu mengikuti perkembangan jaman. Keinginan untuk menjadi anak gaul sering kali membuat mahasiswa merasa stres ketika tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Mahasiswa yang masih dalam tahap dewasa awal menuntut untuk hidup dan bergaul sesuai dengan lingkungannya. Ciri-ciri yang menonjol pada masa dewasa awal yang membedakannya dengan masa kehidupan lain adalah melonjaknya persoalan hidup yang dihadapi yaitu menuntut remaja untuk hidup lebih mandiri dan mampu bertanggung jawab atas perilakunya. Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya individu mulai dari segi fisik, psikis dan sosialnya (Hurlock, 1980). Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga terutama pergaulan antara teman sebaya. Individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Ketika tugas-tugas tersebut sudah berhasil diselesaikan dengan baik maka akan tercapai suatu kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan diri dari lingkungan.

Salah satu ciri yang mencolok dari masa ini adalah keterlibatan remaja yang cenderung untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya (perilaku konform) untuk mengunjungi tempat hiburan. Pengaruh teman sebaya sangat berperan aktif terhadap perkembangan remaja, ketika

remaja tidak bisa memilih perilaku yang baik dan tidak baik untuk dirinya maka akan berdampak buruk untuk kehidupan kedepannya. Remaja menyesuaikan diri terhadap norma dalam berperilaku dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (F.J Monks, 2004).

Konformitas adalah bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku dan keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok yang menuntut individu untuk berperilaku sama dengan kelompoknya (Sarwono, 1999).

Hurlock (2003) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau perilaku menyimpang lainnya. Remaja cenderung mengikuti perilaku tersebut tanpa memikirkan akibat yang akan diperoleh. Remaja terkadang melakukan hal itu karena ingin diterima oleh kelompok sehingga akan melakukan apapun sesuai persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dengan kelompok termasuk melakukan aktivitas dugem.

Pengaruh konformitas sudah menjadi hal yang biasa pada jaman sekarang ini. Individu yang jauh dari keluarga cenderung mengikuti ajakan teman sebaya agar individu merasa dihargai dan diakui dalam kelompok tersebut. Individu memiliki suatu mekanisme yang dapat mengatur perilaku. Mahasiswa khususnya yang harus mampu menyikapi setiap budaya dan perkembangan jaman agar mampu menahan dan memilih perilaku apa saja yang harus dilakukan dalam kelompok dan perilaku yang tidak harus dilakukan (Henj, 2013).

Sejauh pengetahuan peneliti sudah terdapat penelitian tentang konformitas seperti yang dilakukan (Haryono, 2015) dengan judul “ Hubungan gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja siswa sekolah menengah atas negeri 5 Samarinda” dengan hasil ada hubungan antara gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja siswa sekolah menengah atas negeri 5 Samarinda. Penelitian lain dilakukan oleh (Herdiyanti, 2015) dengan judul “ Hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di kota Denpasar” dengan hasil ada hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di kota Denpasar.

Landasan Teori

Pengertian Perilaku dugem

Dugem (dunia gemerlap) merupakan aktivitas dari dunia malam yang banyak diminati kalangan mahasiswa. Dugem merupakan salah satu alternatif untuk memberikan kesenangan sesaat bagi individu yang sedang mengalami kepenatan (Perdana, 2004).

Imelda (2004) menyatakan bahwa dugem atau *clubbing* telah menjadi bagian dari kehidupan kota besar yang tidak lepas dari tuntutan pekerjaan dan gaya hidup yang semakin beragam. Rata-rata penggemar dugem ingin menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang pekerja keras yang telah kelelahan bekerja sehingga membutuhkan pelampiasan emosi melalui aktivitas dugem.

Ruz (2004) menyebutkan dugem sebagai alternatif mengisi waktu akhir pekan dengan teman ataupun pacar di *cafe*, tempat karaoke, berjoget dalam diskotik mulai dari malam menjelang pagi.

Perilaku dugem merupakan salah satu kebiasaan bagi mahasiswa tiap minggunya. Mahasiswa melakukan dugem salah satu faktornya karena terinspirasi dari kehidupan para selebritis.

Mahasiswa rela menghabiskan waktu dan uang yang banyak hanya untuk mendapatkan kesenangan. Pendapat ini di kuatkan dari hasil wawancara peneliti kepada subjek (Ichsan, 2014).

Remaja masih mencari jati diri untuk itu keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting pada pertumbuhan anak. Individu hidup atau mengenal lebih awal adalah orang tua dan keluarga dekat pola asuh dan cara mendidik anak sangat berpengaruh terhadap masa depan anak.

Mayoritas pelaku dugem adalah kaum remaja yang memiliki situasi sosial dan ekonomi yang cukup baik. Gaya hidup dugem membutuhkan dana yang cukup besar, mulai dari kebutuhan untuk membayar uang masuk, kostum, makanan dan minuman. Mahasiswa pada umumnya yang hobi dugem memiliki gaya hidup yang hedonis dan *glamour*. Ciri-ciri perilaku dugem menurut (Verleden, 2013) antara lain:

- a) Sosialisasi tanpa batas dengan lawan jenis, tidak adanya larangan dalam diskotik membuat individu untuk bebas berinteraksi dengan siapapun tanpa mengenal lawan jenis.
- b) Aktivitas menghambur-hamburkan uang, budget yang dibutuhkan untuk masuk dalam diskotik tergolong tinggi mulai dari biaya masuk dan minum-minuman yang ada di dalam diskotik membuat individu boros dan menghambur-hamburkan uang dengan percuma.
- c) Menghabiskan waktu, perilaku dugem yang sangat menyita waktu istirahat sangat merugikan individu mulai dari malam hingga larut pagi.

Secara umum ada tiga faktor yang membuat remaja menyukai aktivitas dugem (Ichsan, 2014) antara lain:

- a) Alasan gengsi. Perkembangan teknologi yang tinggi mempengaruhi pola pikir manusia, terutama pada kalangan remaja yang terpengaruh dengan budaya barat. Harus *update* baik itu *fashion* ataupun aktivitas yang sedang *trendi* untuk diikuti.
- b) Ajakan teman. Pertemanan merupakan salah satu faktor pendukung mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan. Banyak orang yang melakukan aktivitas seperti dugem salah satunya adalah mengikut teman agar diakui dalam kelompok dan merasa dirinya lebih keren dan gaul.
- c) Kejenuhan dan hiburan. Manusia pasti merasakan kejenuhan dalam dirinya baik disadari ataupun tidak sehingga seseorang memiliki cara tersendiri untuk menghilangkan kejenuhan tersebut. Salah satu yang dilakukan anak remaja yaitu dengan mengunjungi diskotik.

Dampak negatif dan dampak positif dari perilaku dugem menurut Ichsan (2014) sebagai berikut:

- a. Adapun dampak negatif di antaranya:
 - 1) Membuat seseorang masuk ke dalam gaya Hedonisme. Hedonisme adalah sebuah gaya hidup di mana penganutnya berpikir kalau hidup adalah untuk bersenang-senang baik secara sadar ataupun tidak sadar ketika melakukannya.
 - 2) Menjerumuskan seseorang untuk berbuat dosa. Dugem bisa menjerumuskan kita ke dalam dosa karena di sana banyak sekali barang-barang yang dilarang oleh semua agama di seluruh dunia seperti Miras, Narkoba dan Kemaksiatan.
 - 3) Dugem hanya menghambur-hamburkan uang orang tua. Seseorang memerlukan ongkos yang lumayan besar khususnya para remaja akan menggunakan uang pemberian dari orang tua. Jika melihat di luar sana, jangankan untuk pergi ke diskotik untuk makan saja mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan uang.
 - 4) Dugem merusak masa depan Anak Muda. Generasi muda harusnya menjadi asset berharga Negeri ini sebagai penerus bangsa yang baik.

b. Adapun dampak positif antara lain:

- 1) Referensi pengamatan sosial. Yakni pengalaman yang di rasakan ketika masuk ke *bar* atau diskotik bisa di jadikan referensi pengamatan sosial secara langsung yang nantinya bisa di kemukakan dalam berbagai jenis karya penulisan atau tugas-tugas essay bagi para mahasiswa yang mengambil prodi jurusan sosial.
- 2) Menambah teman dan jaringan. Adapun mahasiswa yang mengakui bahwa dengan mengikuti gaya hidup semacam ini bisa menambah teman dan jaringan.
- 3) Sebagai sumber penghasilan. Bahkan kenyataannya banyak juga sebagian dari mahasiswa yang menggantungkan hidup dari tempat-tempat hiburan malam dengan bekerja secara *part time* sebagai *disc jockey* (DJ), *dancer*, musisi atau *band*, hingga *waiters* atau pelayan.

Pengertian konformitas

Konformitas adalah salah satu pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku yang dimiliki agar sesuai dengan norma sosial yang ada dalam kelompok agar individu diakui dalam kelompok tersebut (Byrne, 2005). Konformitas adalah salah satu bentuk perilaku yang menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain sehingga menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu (Sears, 1991).

Konformitas pada kelompok menghasilkan suatu perubahan kepercayaan sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari adanya kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya dengan perilaku orang lain agar merasa dirinya tidak diasingkan dan dicela dalam kelompok (Myers, 2005).

Konformitas adalah perilaku atau tindakan yang di pengaruhi oleh tekanan kelompok yang timbul karena konflik antara pendapat diri sendiri dengan pendapat kelompok (Nurdjayadi, 2001). Konformitas adalah kecenderungan perilaku yang dipengaruhi oleh kelompok dan tidak menantang norma-norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam kelompok (Gulo, 2000). Sears (1991) menjelaskan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain:

- a. Pengaruh informasi. Orang lain merupakan informasi yang penting. sering kali orang lain mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh diri sendiri dengan melakukan apa yang orang lain lakukan maka individu akan mendapatkan informasi dari hasil pengamatan. Oleh karena itu konformitas yang didasarkan pada informasi yang dimiliki oleh orang lain adalah hasil pengamatan sehingga individu mengikuti perilaku dan sikap yang orang lain lakukan terutama dalam satu kelompok.
- b. Kepercayaan terhadap kelompok. Individu percaya bahwa informasi yang ada di dalam kelompok merupakan informasi yang benar maka individu akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Sehingga bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu konformitas akan semakin meningkat.
- c. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri. Yaitu sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi,

selain itu tingkat kesulitan penilaian yang dibuat juga dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dimana semakin sulit penilaian tersebut maka semakin rendah rasa percaya diri.

- d. Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan. Individu takut akan keberadaannya dalam suatu kelompok tidak diakui sehingga individu berusaha untuk mengikuti aturan yang telah disepakati dalam kelompok.

Selain itu Sears (1991) mengemukakan bahwa aspek-aspek konformitas terhadap kelompok antara lain:

- a. Kekompakan. Individu yang ada di dalam kelompok dan memiliki perilaku yang sama dan sesuai dengan aturan yang ada di dalam kelompok menyebabkan individu tertarik sehingga menetap dalam kelompok tersebut.
- b. Kesepakatan. Pendapat yang telah disepakati berspama dalam kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya, namun bila kelompok tidak bersatu akan menurunkan tingkat konformitas.
- c. Ketaatan. Individu mematuhi aturan yang ada dalam kelompok dan rela melakukan apa saja yang telah disepakati dalam kelompok.

Baron & Byrne (2005) membagi konformitas menjadi dua aspek yaitu:

- a. Aspek normatif yaitu aspek ini biasa disebut dengan pengaruh sosial normatif. Aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.
- b. Aspek informatif yaitu aspek ini biasa disebut dengan pengaruh sosial informatif. Aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat dan berasal dari kelompok.

Metode

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung yang sering mengunjungi diskotik berjumlah 70 orang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unvourable*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala konformitas pada mahasiswa terdiri dari 30 aitem, skala perilaku dugem terdiri dari 40 aitem.

Penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha* dari Cronbach untuk mengetahui koefisien reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala digunakan untuk mengetahui ciri-ciri atau karakteristik suatu hal berdasarkan suatu ukuran tertentu dan dapat membedakan serta menggolongkan karakteristik tersebut (Rangkuti, 2007). Adapun skala yang dijadikan alat penelitian yaitu skala konformitas dan skala perilaku dugem.

1. Skala Konformitas

Skala konformitas diambil berdasarkan aspek menurut Sears (2001) terdapat tiga aspek konformitas yaitu, kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Tabel 1. Blue Print Konformitas

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah Aitem	Bobot
	F	U		
1. Kekompakan	5	5	10	33,33%
2. Kesepakatan	5	5	10	33,33%
3. Ketaatan	5	5	10	33,33%
Total	15	15	30	100%

Penyajian aitem dalam penelitian ini disusun berdasarkan *Favorable* dan *Unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

2. Skala Perilaku Dugem

Skala perilaku dugem di ambil berdasarkan ciri-ciri perilaku dugem menurut Perdana (2004) yang meliputi. Kebebasan, *ekspresif*, *modern*, dan *hedonisme*.

Tabel 2. Blue Print Perilaku Dugem

Aspek	Jumlah Aitem	Bobot
	Favorable	
1. Kebebasan	10	25%
2. <i>Ekspresif</i>	10	25%
3. <i>Modern</i>	10	25%
4. <i>Hedonisme</i>	10	25%
Total	40	100%

Penyajian aitem dalam penelitian ini disusun berdasarkan *Favorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

Hasil

1. Skala Konformitas

Hasil perhitungan uji daya beda aitem skala konformitas diperoleh 19 aitem berdaya beda tinggi dari 30 aitem. Kriteria koefisien korelasi yang digunakan $r_{ix} \geq 0,25$. Hal ini berarti bahwa semua aitem mencapai $r_{ix} \geq 0,25$ memiliki daya beda yang cukup memuaskan. Sembilan belas aitem berdaya beda tinggi berkisar antara 0,25 – 0,533. Sedangkan sebelas aitem berdaya beda rendah berkisar antara -0,024 – 0,116. Estimasi reliabilitas skala konformitas diperoleh dari koefisien skala *Alpha Cronbach* sebesar 0,817 sebaran aitem skala kesejahteraan subjektif setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 3. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Bada Tinggi Skala Konformitas.

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Daya Tinggi
		F	UF		
1	Kekompakan	1, 2*, 5*, 6, 7	3*, 4*, 8, 9*, 10*	10	4
2	Kesepakatan.	11, 13, 14, 17, 18,	12*, 15, 16*, 19*, 20*	10	6
3	Ketaatan.	21, 22, 23, 27, 28,	24, 25*, 26, 29, 30	10	9
Total		15	15	30	19

***) Aitem berdaya beda rendah**

2. Skala perilaku dugem

Hasil perhitungan uji daya beda aitem skala perilaku dugem diperoleh 40 aitem berdaya beda tinggi dari 40 aitem. Kriteria koefisien korelasi yang digunakan adalah $r_{ix} \geq 0,30$. Hal ini berarti bahwa semua aitem yang mencapai $r_{ix} \geq 0,30$ memiliki daya yang cukup memuaskan. Empat puluh aitem berdaya beda tinggi berkisar antara 0,300 – 0,810. Sedangkan aitem yang berdaya beda rendah tidak ada. Estimasi reliabilitas skala perilaku dugem diperoleh dari koefisien skala *Alpha Cronbach* sebesar 0,971. Sebaran aitem skala kesejahteraan subjektif setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Sebaran Aitem Berdaya Bada Tinggi Skala Perilaku Dugem

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Daya Tinggi
		F	UF		
1	Kebebasan	1, 2, 9, 10, 17, 18, 25,26, 33, 34,		10	10
2	Eksperif	3, 4, 11, 12, 19, 20, 27,28, 35, 36,		10	10
3	Modern	5, 6, 13, 14, 21, 22, 29, 30, 37, 38,		10	10
4	Hedonisme	7, 8, 15, 16, 23, 24, 31, 32, 39, 40		10	10
Total		40		40	40

***) Aitem berdaya beda rendah**

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,713 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (pada $p < 0,01$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat konformitas pada individu maka semakin tinggi tingkat perilaku dugem itu muncul. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat konformitas individu maka semakin rendah pula tingkat perilaku dugem muncul.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah positif hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,713 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (pada $p < 0,01$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku dugem pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat konformitas pada individu maka semakin tinggi tingkat perilaku dugem itu muncul. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat konformitas individu maka semakin rendah pula tingkat perilaku dugem muncul. Sumbangan efektif konformitas terhadap perilaku dugem adalah sebesar 50,8 % yang diperoleh dari $R^2 = 0,508 \times 100\%$ sehingga dapat diketahui setidaknya ada 49,2% faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti seperti alasan gengsi karena perkembangan teknologi atau takut ketinggalan jaman dan faktor kejenuhan atau hanya ingin mencari hiburan.

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan orang lain atau kelompok yang disebabkan oleh adanya tekanan untuk dapat dianggap sama dalam kelompok tersebut (Myers, 2005). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas pada individu yaitu pengaruh informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap kemampuan diri sendiri dan rasa takut terhadap celaan sosial ketika tidak mematuhi aturan dalam kelompok. Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa pengaruh konformitas teman sebaya dari penelitian ini terbilang baik karena 70 orang dari 70 subjek masuk dalam kategori sangat tinggi.

Hal ini didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herwanto (2015) dengan judul "hubungan konformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswa" dan hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada individu. Pengaruh konformitas berperan penting dalam perkembangan individu. Individu apabila tidak dapat membedakan perilaku yang baik dan yang buruk maka akan merugikan dirinya sendiri contohnya perilaku dugem yang sekarang sudah tidak asing lagi dilakukan oleh anak remaja khususnya mahasiswa.

Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA) adalah salah satu universitas yang berbasis islami di kota Semarang dan memiliki 12 fakultas. Ajaran yang diberikan dalam kampus dapat merubah diri individu menjadi lebih baik. Aturan untuk tidak dekat dengan lawan jenis di area kampus, memakai pakaian yang tertutup baik untuk laki-laki ataupun perempuan dan waktu untuk beribadah tepat waktu. Peneliti memilih Mahasiswa UNISSULA sebagai subjek penelitian karena masih banyak Mahasiswa UNISSULA yang berperilaku ketika berada di luar kampus sangat berbeda jauh dengan ajaran yang diajarkan di Kampus seperti perilaku dugem dan perilaku keluar malam yang menyita waktu istirahat untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka bisa disimpulkan bahwa konformitas dan perilaku dugem diperoleh $r_{xy} = 0,713$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku dugem pada mahasiswa UNISSULA. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima yaitu semakin tinggi tingkat konformitas pada individu maka semakin tinggi perilaku dugem muncul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang jauh dari keluarga diharapkan mampu memilih perilaku yang baik untuk dirinya sendiri dan jangan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif seperti aktivitas keluar malam yang banyak dipengaruhi oleh faktor konformitas.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti tentang perilaku dugem ditinjau dari penyebab yang lain seperti tingkat religiusitas.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Byrne, R. A. (2005). *psikologi sosial jilid 2*. jakarta: penerbit erlangga.
- Chaney, D. (1996). *lifestyle: sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- F.J Monks, A. k. (2004). *psikologi perkembangan*. yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gulo, K. &. (2000). *Kamus psikologi*. Bnadung: Pionir jaya.
- Haryono, P. (2015). HUBUNGAN GAYA HIDUP DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA REMAJA Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 3 (2), 1-10.
- Heni, S. A. (2013). hubungan SMA IT antara kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsumtif pada remaja Abu Bakar Yogyakarta. *jurnal psikologi*.
- Herdiyanti, M. I. (2015). hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri kota denpasar. *jurnal psikologi udayan vol.2 no. 1*, 1-11.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ichsan, F. (2014). MAKNA DUGEM BAGI SISWI DI SURABAYA. *Paradigma. Volume 02 Nomor 01*, 2.
- Jogiyanto, p. (2007). *sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Andi offiset.
- Maulana, H. D. (2009). *Promosi kesehatan*. jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Myers, D. G. (2005). *social Phychology*. new york: grown hill book company.
- Ni'matuzahroh, M. A. (2013, Januari). KONSEP DIRI DENGAN KONFROMITAS PADA KOMUNITAS HIJABERS. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 1*, 108-123.

Nurdjayadi, Z. &. (2001). hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri. *phronesis*, 72-78.

Panjaitan, S. M. (2009). *konflik kehidupan seorang clubbers*. medan: universitas sumatera utara.

perdana, g. a. (2004). *DUGEM: ekspresi cinta, seks dan jati diri*. Yogyakarta: diva press.

Rangkuti, F. (2007). *riset dan pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Rosstiani, S. A. (2010, 9 1). gejala shopaholic dikalangan mahasiswa. *gejala shopaholic*.

Sarwono, s. w. (1999). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. jakarta: balai pustaka.

Sears, D. O. (1991). *psikologi sosial*. jakarta : penerbit erlangga.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Verleden. (2013). Perkembangan Hiburan Malam dan Diskotik di Surabaya tahun 1970-1994. *Jurnal kesejarahan vol. 3 no. 1*.

Walgito, B. (2001). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.